

Kemampuan Mengajar Guru Paud Nonformal Mekar Sari
dalam Menerapkan *BCCT (BEYOND CENTERS and CIRCLES TIME)*
oleh : Ngatmini¹⁾, Ekie W²⁾, Suhartatik³⁾, Nailis S⁴⁾, Mada AI⁵⁾

Abstraks

Anak usia dini memiliki masa keemasan, yang pada masa tersebut setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak usia dini di bawah 6 tahun dilayani pendidikannya melalui PAUD. Bentuk penyelenggaraan Paud dapat secara formal, informal, maupun nonformal. Paud Nonformal Mekar Sari diselenggarakan secara nonformal dengan guru nonformal dari ibu-ibu PKK. Jumlah guru terbatas, begitu juga dalam kemampuan mengajarnya juga terbatas. Mereka pernah mengikuti pelatihan pembelajaran dengan BCCT, namun dalam hal praktik belum menguasai, maka Tim dari IKIP PGRI Semarang memberikan bantuan berupa pemberian pelatihan dengan model mengajar dengan BCCT. Setelah diberi model para guru yang praktik sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya. Hasil yang diperoleh cukup baik, hanya ada kendala untuk mempersiapkan peralatan yang beragam karena tenaga terbatas. Demikian juga ketika mengelola anak bermain dengan ragam yang banyak pengelolaan terhadap kelompok bermain anak tenaga juga kurang memadai. Penerapan pembelajaran dengan BCCT hanya menggunakan dua pijakan agar persiapan dan pengelolaan terhadap anak-anak dapat teratasi.

- 1) **Ngatmini, M.Pd.,**
- 2) **Ekie W,S.Pd.,**
- 3) **Suhartatik,**
- 4) **Nailis S,**
- 5) **Mada AI**

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah the *golden Ages* atau periode keemasan. Pada periode keemasan masa usia dini merupakan masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membanguk tahap 1 (Depdiknas, 2003).

Sehubungan dengan anak usia dini, bangsa Indonesia telah mencanangkan upaya perlindungan anak dengan disahkannya UU No.23 tahun 2002 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada UU No. 23 ditegaskan bahwa:

1. Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Pasal 9 ayat 1 menyatakan bahawa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003).

Penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan agar masyarakat Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pasal 28, UU No.20 tahun 2003 ditegaskan tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

1. PAUD diselenggarakan sebelum pendidikan dasar;
2. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal;
3. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat;
4. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat;
5. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

PAUD nonformal merupakan salah satu bentuk PAUD yang penyelenggaraannya bergantung pada kesadaran masyarakat. Oleh karena anak usia dini (2-4 tahun) memerlukan perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, maka perlu dilayani pendidikannya. Selain itu anak-anak usia 1-12 merupakan usia kritis, yang pada usia tersebut anak memiliki potensi yang maksimal untuk dirangsang, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi psikisnya.

Anak-anak usia antara 1-4 tahun di wilayah kelurahan Pedurungan Kidul sangat banyak jumlahnya. Pada tahun 2008 berdiri dua buah PAUD dengan masing-masing PAUD sekitar 70 anak. Namun pada tahun 2009 anak-anak tidak mendapat pelayanan yang memadai karena penyelenggara tidak mampu menangani berlangsungnya PAUD tersebut. Masalah tersebut terjadi karena bantuan dari pemerintah tidak cukup, tenaga pengajar pengetahuannya terbatas, sementara donatur terbatas. Oleh karena itu PAUD di kelurahan Pedurungan Kidul sampai saat ini tinggal satu, yaitu PAUD Mekar Sari.

PAUD Mekar Sari yang semula terdiri atas dua kelompok belajar, pada tahun 2009 tinggal satu kelompok. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana dan tenaga. Saat ini murid terdiri atas 35 anak, guru yang aktif mengajar hanya 5 orang, penyusun kurikulum hanya satu. Oleh karena ibu-ibu PKK sebagai tenaga pengajar pendidikannya hanya SLTA, maka pengetahuan dan

keterampilan mereka dalam mengajar masih sangat kurang. Hanya tiga orang yang pernah mengikuti pelatihan. Bagi mereka pengetahuan yang mereka peroleh belum memadai. Sementara anak-anak yang berminat sangat banyak.

Anak-anak yang belajar di PAUD ini tidak dipungut biaya pada awalnya, namun pada tahun 2010 mereka diminta membantu biaya pendidikan sebesar Rp 5.000,00 /lima ribu rupiah). Mereka mendapat seragam sekolah. Bagi yang tidak mampu tidak dipaksa untuk membayar.

Tempat belajar ada walaupun belum memadai, fasilitas untuk belajar dan bermain sudah ada. Namun persediaan sederhana dan minimal. Yang menjadi masalah utama adalah cara guru mengajar belum berkembang karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu perlu adanya bantuan dari pihak luar agar ada peningkatan kualitas pembelajarannya.

B. Permasalahan

Kenyataan bahwa anak-anak yang ingin belajar di PAUD Mekar Sari sangat banyak, sementara para orang tua kurang kesadarannya untuk membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Jika para orang tua dengan kesadarannya membantu biaya atau tenaga untuk melangsungkan berjalannya pendidikan, maka setiap keinginan anak-anak mengikuti belajar di PAUD akan diterima dan dilayani dengan kemampuan yang ada. Begitu juga kesadaran para ibu-ibu PKK untuk melakukan pembelajaran pada anak-anak sangat kurang karena mereka merasa pengetahuan dan pengalaman sangat terbatas.

Sehubungan dengan uraian di atas maka masalah yang ada secara spesifik adalah :

1. Pengetahuan guru tentang cara mengajar hanya berdasarkan pelatihan di IKIP PGRI Semarang, sementara yang lain otodidak;
2. Cara mengajar guru tidak didasarkan pada minat dan kebutuhan anak pada usia tersebut, sehingga pelajarannya tampak monoton;

3. Guru yang mengajar hanya berdasarkan petunjuk dari salah satu nara sumber, yaitu yang menyusun kurikulumnya, sehingga guru yang lain tidak tahu kurikulum secara baik, apalagi cara menyusunnya;
4. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan cukup tinggi, namun kesadaran terhadap biaya sekolah sangat kurang;
5. Menghadirkan guru-guru dari pendidikan formal sangat sulit karena sifatnya pengabdian;
6. Tempat penyelenggaraan sudah ada walaupun sewa, namun penataan tempat belajar masih sangat sederhana, hanya dengan pertimbangan anak-anak dapat tertampung;
7. Media belajar masih sangat terbatas;

Berdasarkan masalah mitra tersebut perlu pemberdayaan pembelajaran pada para guru PAUD nonformal di daerah tersebut.

C. Metode Pembelajaran

Berkaitan dengan permasalahan mitra, IKIP PGRI Semarang sebagai lembaga pendidikan akan berperan serta dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru-guru PAUD di Kelurahan Pedurungan Kidul, khususnya PAUD Mekar Sari. Cara yang akan diberikan adalah dengan memberikan model pembelajaran bermain sambil belajar.

Salah satu bentuk metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan bermain adalah *Beyond Centers and Circles Time (BCCT)* atau pendekatan Sentra dan saat Lingkaran. Pendekatan *BCCT* mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain-main dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak. Pendekatan ini diadopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat. Pendekatan

BCCT dimaksudkan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan PAUD yang masih banyak kesalahpahaman (Depdiknas, 2006: 1-2). Pendekatan *BCCT* adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main; pijakan sebelum main; pijakan selama main; dan pijakan setelah main. Sentra main untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu main sensorimotor atau fungsional, main peran, dan main pembangunan.

Model pembelajaran *BCCT* yang ditawarkan akan dilakukan dengan menggunakan model secara langsung bersama-sama anak-anak. Nara sumber yang kami datangkan akan memberikan kurikulumnya kemudian memberi contoh pembelajaran bermain sambil belajar, sementara guru paud nonformal akan menyaksikan dan sekaligus belajar dan membantu proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pelatihan yang diperoleh mereka belum memahami secara baik, maka cara tersebut yang akan kami coba berikan pada kelompok belajar Paud Mekar Sari.

Dalam kegiatan ini kami juga akan membantu menyediakan media pendukung pelaksanaan pendekatan *BCCT*.

D. Tujuan Pembelajaran

Sehubungan dengan model yang diberikan pada guru dan guru mencoba melakukan metode *BCCT* dengan pendampingan, diharapkan target luarannya adalah kemampuan guru dalam mengajar lebih baik dan dapat mengembangkan terhadap praktik yang telah diperoleh melalui model. Model pembelajaran *BCCT* yang dimodelkan mendasarkan pada main sensori motor, main peran, main pembangunan, dan main munculnya keaksaraan. Model yang ditawarkan berupa 3 jenis main dengan 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

E. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian didasarkan pada program yang telah disusun (lampiran 4). Pembelajaran model mengajar dengan sentra alam : membuat adonan, membuat minuman, membuat kalung, membuat sate, corat-coret. Pembelajaran model mengajar dengan sentra persiapan : menjepit, membuat kalung, meronce, puzzel, menyobek kertas. Pembelajaran model mengajar dengan sentra balok: pengenalan berbagai bentuk balok dan membuat bangunan dari balok. Pembelajaran model dengan sentra balok dan sentra main peran : pengenalan warna, bentuk, ukuran dari balok, panggung boneka. Pembelajaran model dengan sentra bahan alam : membuat boneka pasir, membuat berbagai bentuk pasir dengan cetakan. Pembelajaran model dengan sentra persiapan : membuat lukisan dari dasar telapak tangan dan jari. Pembelajaran model dengan sentra balok dan sentra main peran : pengenalan warna, bentuk, ukuran dari balok, panggung boneka.

Kegiatan awal adalah koordinasi dengan ketua Paud nonformal untuk teknik pelaksanaannya. Setelah terjadi kesepakatan dalam proses pengabdian, maka kami menyusun skenario pembelajaran dan mempersiapkan alat pendukungnya. Kegiatan berikutnya pemberian model pembelajaran dengan BCCT: 1) skenario diberikan kepada para guru Paud, 2) Tim memberi pembelajaran langsung kepada anak-anak, 3) guru mengamati model, 4) diskusi setelah akhir pembelajaran model, 5) guru paud yang praktik dengan skenario beserta peralatan dari Tim, 6) guru paud membuat skenario sendiri dengan alat yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil pelaksanaan diperoleh hasil :

1. Para guru Paud telah mengetahui konsep pembelajaran dengan BCCT, namun dalam pelaksanaan kurang begitu paham karena dalam pelatihan yang diperoleh latihan umum.

2. Setelah menyaksikan model pembelajaran dari Tim para guru memberi pendapat bahwa praktik BCCT mudah, dan kesulitan yang dihadapi adalah tenaga guru yang aktif hanya 3 atau 4, maka jika melakukan pembelajaran dengan BCCT guru akan kewalahan. Di samping itu yang mempersiapkan bahan dan media kurang memadai hanya dengan alasan para guru sebagai ibu rumah tangga yang pekerjaannya sangat banyak.
3. Pada prinsipnya guru sudah jelas praktik pembelajaran dengan BCCT.
4. Hasil praktik para guru Paud cukup bagus, model permainan yang dikembangkan hanya dua karena pengelolaan pembelajaran dengan jumlah variasi permainan perlu tenaga yang cukup. Pada saat kami mengamati, kami membantu pelaksanaannya, namun para guru masih berpendapat, jika nanti kami melaksanakan sendiri hanya dua kelompok yang mampu dikelola.
5. Para guru mendapat pengalaman nyata pelaksanaan pembelajaran dengan model BCCT, di samping para guru juga mendapat model skenario pembelajaran dan media pembelajaran untuk praktik BCCT, yang nantinya para dapat dipelajari dan dikembangkan sebagai variasi pembelajaran.
6. Para siswa ketika dikelola dengan BCCT sangat senang, namun perlu pengelolaan yang baik, karena model pembelajaran yang beragam anak ingin mencoba dengan keinginannya sendiri atau anak ingin bermain pada tempat main tertentu secara berlama-lama sementara teman yang lain akan bermain di tempat tersebut. Hal itu yang dikeluhkan para guru betapa sulit jika dengan tenaga yang ada membuat kelompok permainan yang kompleks, seperti BCCT.
7. Kendala yang dihadapi Tim dalam menghadapi siswa adalah penyesuaian pertama kali dengan anak dengan kebiasaan guru Paudnya, maka pertama kali Tim hadir pembukanya masih dipandu oleh guru dan Tim ikut berintegrasi di situ. Kehadiran Tim juga sempat diterima dengan ketakutan, apalagi ketika Tim membawa sesuatu yang baru, namun pertemuan kedua Tim melakukan pembelajaran seperti yang dilaksanakan oleh para guru dengan meneruskan

program Tim. Mereka sangat senang dan antusias dengan model permainan yang beragam, bahkan para orang tua pun rasa ingin tahunya tinggi, sehingga pada setiap pembelajaran para orang tua ikut terlibat dalam arena pembelajaran anak.

F. Simpulan

Setelah model yang diberikan pada guru melalui pendampingan dan guru mencoba melakukan metode *BCCT*, target luaran yang dicapai adalah kemampuan guru dalam mengajar lebih baik dan dapat mengembangkan terhadap praktik yang telah diperoleh melalui model sudah tercapai. Model pembelajaran *BCCT* yang dimodelkan mendasarkan pada main sensori motor, main peran, main pembangunan, dan main munculnya keaksaraan. Model yang ditawarkan berupa 3 jenis main dengan 4 pijakan, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main, bagi guru terlalu sulit jika dilakukan secara penuh, maka guru menggunakan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan dan tenaga yang ada. Kendala yang dihadapi adalah pengelolaan terhadap murid yang berjumlah 40 siswa dan penyiapan sarana/ alat pendukungnya yang perlu tenaga dan waktu tersendiri.

G. DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2002. *Undang-Undang No. 23 tentang Perlindungan Anak.*

_____. **2003. *Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.***

_____. **2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Center and Circles Time”(Pendekatan sentra dan saat lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Dirjen PLS, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.***

-----, **Tt. *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal.***

Dinas Pendidikan. 2008. *Hakekat Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers and Circles Time (BCCT).*UPTD Sanggar Kegiatan Belajar.

-----, **2008. *Main Keaksaraan.*** Diklat Tutor PAUD Jalur Nonformal, Kab.Demak

-----, **2008. *Media Belajar Anak Usia Dini.*** Diklat PAUD Jalur Nonformal, Kab. Demak.

-----, **2008. *Jenis-jenis Main.*** UPTD Sanggar Kegiatan Belajar.

-----, **2008. *Kebijakan PAUD Nonformal Dinas Pendidikan Ka. Demak.***

Kasi Paud. 2008. *Konsep Dasar Paud.* Diklat PAUd Jalur Pendidikan Nonformal Tk. Kab. Demak.